

METODOLOGI KRITIK HADIS: **(Studi *Takhrij al-Hadis* dan Kritik Sanad)**

Nasrullah
Dosen Jurusan Tarbiyah STAI Auliaurrasyin Tembilahan Riau

Abstract

This article deals with methodology of *hadith* criticism focusing its study on *takhrij al-hadis* and *sanad* criticism. *Hadith* has been agreed as one of Moslem's sources of teachings after the Qur'an. Its position is very central since *hadith* is a direct interpretation and is a continuity of what is found in Qur'an. Nevertheless, *hadith* differs from the Qur'an since the status of the latter is always *mutawatir*. In addition, the position of *hadith* always differs from one another since the system of transmission is not always congregation (*mutawatir*). This difference causes a *hadith* to have different status from another. Therefore, a methodology of *hadith* criticism plays an important role to decide the validity of a *hadith*.

Kata Kunci: kritik hadis, *takhrij al-hadis*, *siqah*, *dabit*, sahih, sahabat, riwayat

PENDAHULUAN

Merupakan suatu keyakinan mayoritas umat Islam, kalau boleh dikatakan seperti itu, bahwa Sunnah Nabi adalah salah satu sumber ajaran terpenting setelah kitab suci Alquran QS Al-Hasyr (59):7; Ali Imran (3) :32; Al-Nisa' (4) :80; Al-Ahzab (33) 21). Posisi Alquran dan Sunnah Nabi, walaupun diyakini memiliki karakter yang berbeda, telah menempati posisi yang sangat strategis karena keduanya tidak bisa saling dipisahkan. Relasi keduanya ibarat menempati sekeping koin mata uang yang tidak bisa saling otonom satu dengan lainnya. Oleh karena itu, harus selalu digandengkan dalam memahami salah satunya, baik dalam memahami Alquran atau memahami Sunnah, maupun dalam memahami keduanya sekaligus (Shihab dalam Iliyas dan Mas'udi , 1996: 55; Shihab, 1994:123).

Nabi sebagai Rasul, sebagaimana dikemukakan Yaqub (2000:35), telah diberi wewenang oleh Allah swt. untuk menyampaikan segala firman atau wahyu yang diterima Nabi melalui Jibril dalam bentuk Alquran sebagai kitab suci. Kehadirannya berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk) dan membawa ajaran dalam ruang yang lebih luas secara kosmik sebagai *rahmatan li al-'alamin*. Akan tetapi, karena Alquran kebanyakan turun dengan ayat-ayat yang bersifat umum, maka sekali lagi posisi Nabi kembali menjadi sangat sentral untuk langsung menjadi “menafsir” pertama terhadap ayat-ayat Alquran yang umum tersebut. Agar pesan Tuhan melalui ayat-ayat-Nya bisa diterapkan sesuai dengan kehendak petunjuk atau maksud (*dalah*) Alquran dan sesuai pula dengan kondisi *ril* masyarakat Arab, sebagai objek pesan dari Alquran tersebut.

Arkoun (1995) menyatakan bahwa proses dari kegiatan “menafsir” Alquran itulah yang kemudian terimplementasi dalam tindakan *perkataan*, *perbuatan*, dan *ketetapan* atau *taqrir* yang diambil oleh Rasul dalam dimensi historisitas-profetik. Aktivitas Nabi seperti tersebut di atas yang kemudian disebut sebagai Sunnah Nabi. Dalam masa sesudah Nabi dan para sahabat, istilah ini dibakukan secara verbal dan berubah menjadi “korpus resmi teks” dengan sebutan hadis, sebagai bagian dari realitas Sunnah, yang terlembaga dalam berbagai kitab-kitab hadis. Nabi dalam proses pengajaran Sunnah kepada para sahabat, biasanya menggunakan beberapa metode yang antara lain, menggunakan metode secara verbal/lisan, metode tulis dan dikte kepada juru tulis Nabi, dan metode demonstrasi praktis (Azami, 1997:27).

Kegiatan periwayatan pada masa Nabi pada dasarnya telah mulai berlangsung, baik melalui pendengaran langsung dari Nabi, melalui hafalan dari sahabat, maupun dari catatan pribadi yang dimiliki oleh sahabat tertentu, meskipun dalam tingkat yang sangat sederhana, karena proses *cek* dan *ricek* atas nilai kebenaran hadis tidak terlalu sulit. Apabila sahabat ragu terhadap kebenaran suatu hadis, maka langsung saja dapat menanyakannya kepada sumber yang meriwayatkan atau langsung menanyakan kepada Nabi. Artinya, penerimaan hadis tidak terlalu melibatkan suatu seleksi yang ketat, baik dari segi sanad maupun matan karena unsur kepercayaan akan otentisitas hadis yang diterima dan diyakini, bisa

dipertanggungjawabkan. Hal ini disebabkan karena Nabi sendiri masih hidup dan sahabat yang meriwayatkan belum terpencar ke daerah-daerah lain di luar Madinah. Di samping, para sahabat adalah figur pribadi yang adil, serta didukung oleh pengaruh lingkungan yang belum terkontaminasi jaringan konflik yang saling memperebutkan kepentingan-kepentingan hidup (Nasution, 1986:5).

Keadaan tersebut berubah, terutama setelah terbunuhnya khalifah Usman, di mana timbul suatu kecurigaan di antara para sahabat dan berujung kepada pertikaian politik di masa Ali dan Mu'awiyah. Akibatnya, muncullah ketegangan-ketegangan politik yang berdampak pada persoalan teologi dan juga mempengaruhi periwayatan hadis. Akibatnya, kejadian politik tersebut menimbulkan efek yang melibatkan sahabat atau tabi'in yang *pro* dan *kontra* dalam dua kubu di atas (Nasution, 1986:5; Ismail 1992:11; Azami,1997: 12).

Dengan kata lain, pada masa itu segala persoalan keilmuan, selalu melibatkan suatu persinggungan dengan realitas politik, tidak terkecuali tentunya perkembangan ilmu hadis. Hal inilah yang menimbulkan lahirnya beberapa disiplin ilmu baru dalam proses penerimaan, pelestarian dan pengamalan hadis. Ulama hadis dengan sangat hati-hati dan selektif menyeleksi hadis-hadis Nabi melalui studi kritik sanad dan matan yang terdapat dalam kitab-kitab hadis. Sebagai langkah awal sebelum memulai proses tersebut, para ulama biasanya memulainya dengan melakukan *takhrij* al-hadis karena hadis-hadis Nabi biasanya telah dibakukan dalam kitab-kitab hadis induk yang sangat banyak dengan kualitas hadis yang beragam.

SEJARAH DAN URGensi MUNCULNYA TAKHRIJ AL-HADIS

Menurut al-Tahhan (1995:7), kemunculan *takhrij* al-hadis terkait dengan konsep sejarah yang membentang dari proses perkembangan ilmu hadis. Para ulama hadis yang tergolong *mutaqaddimin* belum mempergunakan kaidah-kaidah dari metode *takhrij* al-hadis. Karena pengetahuan mereka yang sangat luas dan pengaruh tradisi hafalan yang kuat terhadap sumber-sumber hadis atau sunnah Nabi. Misalnya, ketika seorang ulama membutuhkan suatu hadis, dalam waktu yang singkat dapat menemukan tempatnya dalam berbagai kitab hadis, bahkan sampai juz dan halamannya pun mereka ketahui. Kondisi ini karena sekali lagi memerlukan kapasitas

ulama yang selalu ‘intim’ dengan periwatan dan didukung pengetahuan yang luas dan ingatan yang kuat terhadap segala yang berhubungan dengan hadis Nabi.

Kedua itu berjalan cukup lama, namun seiring perjalanan waktu, tradisi pengetahuan yang luas dan hafalan yang kuat terhadap riwayat hadis, menjadi semakin menurun grafiknya. Akibatnya, mulai timbul kesulitan menemukan sebuah hadis, sumber dan statusnya untuk difungsionalisasikan dalam ilmu-ilmu agama yang lain sebagai unsur legitimasi. Dari sinilah timbul kegelisahan ulama, sehingga mereka mengarang kitab *takhrij* untuk memudahkan dan menghilangkan rintangan tersebut. Jadi, kitab-kitab tersebut berguna secara praktis dalam rangka menemukan hadis dari sumber riwayat dan mengetahui derajat dari otentisitas dan nilai sebuah hadis dengan cara melakukan komparasi riwayat. (al-Munawi, 1356 H.: 21)

Menurut Ismail (1993:44), setelah dirangkum dari sekian banyak, minimal ada tiga urgensi dari eksistensi dari *takhrij al-hadis*, yaitu; 1), untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti. Dengan tidak diketahui asal-usul atau sumber hadis sangat sulit mengetahui susunan dari pengambilan sanad dan matan hadis, yang akan berdampak pada kesulitan meneliti hadis secara cermat, apalagi menilai suatu hadis. Maka *takhrij* dalam hal ini diperlukan. 2), untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti. Adakalanya suatu hadis memiliki lebih dari satu sanad, sehingga dari masing-masing terkadang tidak memiliki kualifikasi yang sama dalam derajat kesahihannya. Sehingga dengan metode *takhrij* dapat diketahui dari berbagai sanad yang terkumpul, dan 3), untuk mengetahui ada atau tidaknya *syahid* dan *mutabi'* pada sanad yang diteliti. Ketika suatu hadis terdapat berbagai sanad dalam jalurnya, mungkin terdapat dalam salah satu jalur sanad itu yang mendukung (*corroboration*), dalam tingkat pertama, yakni sahabat yang disebut *syahid* atau pada tingkat kedua, yakni tabi'in disebut *mutabi'*. Sehingga jalur sanad akan semakin kuat bila terdapat dukungan dari jalur sanad lain pada tingkat *syahid* atau *mutabi'*.

Ismail (1993:107) mengemukakan bahwa untuk mengetahui semua itu, jelas posisi *takhrij* menjadi penting dan strategis sebab dalam penelitian hadis, langkah yang paling awal adalah melakukan *takhrij* atau mengumpulkan beberapa hadis yang akan diteliti dari jalur

sanad untuk dikompilasikan dengan berbagai riwayat yang ada dan terkait dari sumber riwayat hadis pertama.

PENGERTIAN TAKHRIJ AL-HADIS

Ada tiga makna etimologis (al-Tahtan, 1995:4; Mahdi, 1994:3; Ash-Shiddieqy, 1985:193) yang dapat ditemukan mengenai mana *takhrij*, yang antara lain adalah: 1) *al-istinbat* atau sinonim dengan akar kata *takhrij*, yaitu *al-ikhraj* yang bermakna mengeluarkan; 2) *al-tadrib*, yaitu melatih atau membiasakan; dan 3) *al-taujih*, yaitu mengahadapkan.

Adapun secara terminologis, sebagaimana makna yang digunakan dalam disiplin ilmu hadis, kata *al-takhrij* mempunyai beberapa arti (Ismail, 1992:42) :

1. Mengemukakan suatu hadis dengan menyebutkan sejumlah periyat yang menyampaikan dalam deretan sanad melalui metode periyatan yang mereka tempuh. Hal ini dapat terlihat dari periyat yang menghimpun kitabnya, di mana ia *berposisi* sebagai perawi terakhir seperti Imam al-Bukhari dengan *Kitab Sahih*-nya dan Imam Muslim dengan *Sahih Muslim*-nya.
2. Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis atau berbagai kitab hadis lainnya yang dalam sistematika penyusunannya menurut periyatnya sendiri, atau gurunya dengan menerangkan periyatnya yang dikutip atau kitab hadis yang dijadikan rujukan. Seperti yang ditempuh oleh Imam al-Baihaqi yang banyak mengambil dari kitab *Al-Sunan* karya Abu al-Hasan al-Basri al-Saffar.
3. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengutipannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh orang yang men-*takhrij* sendiri secara langsung dalam kapasitasnya sebagai penghimpun kitab hadis, seperti Ibn Hajar al-'Asqalani dalam kitab *Bulugh al-Maram*.
4. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumber yang di dalamnya disertakan metode periyatannya dan sanadnya masing-masing, serta dijelaskan keadaan periyatnya dan kualitas hadisnya. Seperti yang dilakukan oleh al-Husein al-'Iraqi dalam karyanya untuk mengomentari

hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* al-Ghazali dengan judul *Ikhbar al-Ihya' bi Akhbar al-Ihya'* sejumlah empat jilid.

5. Menunjukkan atau mengemukakan letak hadis pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, yang di dalamnya disebutkan secara lengkap dengan sanad dan matannya masing-masing, yang kemudian untuk penelitian lebih lanjut dapat dinilai kualitas hadis tersebut. Untuk pengertian yang ke lima inilah diperlukan kitab kamus hadis seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi dan Miftah Kunuz al-Sunnah* karya A.J. Wensinck, *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* karya Mahmud at-Tahhan, *Turuq Takhrij Hadis al-Rasul* karya Abu Muhammnad Abdul Mahdi, dan *Cara Praktis Mencari Hadis* karya M. Syuhudi Ismail.

METODE TAKHRIJ AL-HADIS

Disadari bahwa seseorang, dalam mencari suatu riwayat hadis yang berhubungan dengan *takhrij*, tidak semudah mencari ayat-ayat Alquran, karena ia harus menginventarisasi berbagai kitab hadis yang sangat banyak dan beragam. Berbeda ketika mencari ayat-ayat Alquran yang hanya termuat dalam satu *mushaf* utuh. Penelusuran melalui metode manual sekalipun masih mungkin dilakukan, apalagi melibatkan kitab indeks Alquran atau melalui sistem komputerisasi.

Dalam konteks inilah, diperlukan suatu kitab kamus hadis yang bisa menjadi panduan praktis bagi penelusuran sanad hadis, sebagaimana beberapa nama dari kitab kamus hadis di atas. Setelah mengenal beberapa kitab kamus hadis tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui cara, teknik atau metode dalam melakukan *takhrij al-hadis*, yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua macam teknik atau metode *takhrij al-hadis*. **Pertama**, metode berbasis teknologi dan informatika (IT) dengan menggunakan *CD ROM Mausu'ah al-Hadis al-Syarif* dan *CD Kitab al-Alfiyah li al-Ahadis al-Nabawiyah*. Cara mencari hadis-hadis yang terdapat dalam program ini relatif lebih gampang, praktis dan efisien, asal terlebih dahulu harus diketahui prosedur dan arahan dan perintah-perintah digital yang terdapat dalam program ini; **kedua**, adalah metode konvensional, yang antara lain dapat disimpulkan kembali dalam tiga model penelusuran, (Ismail, 1991: 19; Ismail, 1992: 46) 1), Model penelusuran *takhrij al-*

hadis dengan melalui lafal hadis. Dalam tataran praktis *takhrij al-hadis* untuk mencari lafal tersebut, maka adalah memerlukan kitab kamus hadis yang agak lengkap. Dalam hal ini Kitab karya A.J. Wensinck yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi* oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, bisa untuk dijadikan panduan praktis. Kamus hadis ini memuat sembilan buah kitab hadis, yaitu; *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan al-Tirmizi*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan ibn Majah*, *Sunan al-Darimi*, *Muwatta'*, dan *Musnad ibn Hanbal*. Untuk hadis yang tidak terdapat dalam ke sembilan kitab ini, berarti harus mencari bantuan melalui kamus hadis yang lain (Ismail, 1992:47).

Contoh yang bisa ditampilkan dengan mengutip penelitian Ismail (1992:47) ialah hadis yang berbunyi, “*man raa minkum munkaran..* ”. Dengan modal beberapa penggal lafal hadis di atas, bisa ditelusuri akar kata *nakara* maka akan didapat kata *munkaran*, yang hasilnya banyak diriwayatkan melalui sumber hadis. Di antaranya, terdapat dalam *Sahih Muslim*, *Kitab al-Iman*, nomor hadis 78, *Sunan Abu Dawud*, *Kitab as-Solat bab 242*, dan *Kitab al-Malahim, bab 17*, *Sunan al-Tirmizi*, *Kitab al-Fitan, bab 11*, *Sunan al-Nasa'i*, *Kitab al-Iman, bab 17*, *Sunan ibn Majah*, *Kitab al-Iqamah, bab 155*, dan *Kitab al-Fitan bab 20*, dan *Musnad ibn Hanbal, juz III*, halaman 10, 20, 49, dan 52-53. Dan kira-kira begitu prosedur seterusnya, kalau ingin menerapkan lafal-lafal dari potongan hadis lain di atas (Ismail, 1992: 47); dan **ketiga**, model penelusuran *takhrij al-hadis* melalui topik pokok hadis. Dalam melakukan *takhrij al-hadis* menggunakan topik ini, lafal hadis yang terdapat dalam matan tidak mesti sama, karena yang dipandang adalah kesamaan tema yang diusung oleh masing-masing hadis terkait. Untuk menunjang hal ini juga diperlukan kitab kamus hadis, yang cukup lengkap dengan langsung menginformasikan letak sumber-sumber hadis terkait, seperti karya A.J. Wensinck yang lain yang juga diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yang berjudul *Miftah Kunuz al-Sunnah*. Menurut keterangan kitab ini berisi 14 macam kitab sumber hadis di mana 9 buah sebagaimana terdapat dalam kitab *Mu'jam* dan 5 yang lain adalah, *Musnad Zaid ibn 'Ali*, *Musnad Abi Dawud al-Tayalisi*, *Tabaqat ibn Sa'ad*, *Sirah ibn Hisyam*, dan *Magazi al-Waqidi* (Ismail, 1992:47).

Contoh tema yang diuji adalah mengenai nikah *mut'ah*. Setelah ditelusuri dengan mencari topik yang ingin dicari, maka didapatkan bahwa di dalam kitab *Miftah Kunuz as-Sunnah*, terdapat beberapa riwayat yang bersumber dari kitab *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan al-Tirmizi*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan ibn Majah*, *Sunan al-Darimi*, *Muwatta'*, *Musnad Ahmad*, *Musnad al-Tayalisi*, *Musnad Zaid ibn 'Ali*, dan *Tabaqat ibn Sa'ad*. Dengan catatan bahwa di masing-masing kitab dicantumkan data tentang letak hadis yang bersangkutan yang sudah terlacak beberapa riwayat yang relevan dengan topik (Ismail, 1992:47).

Dan ke 3), model penelusuran *takhrij al-hadis* melalui pangkal dari kalimat atau kata-kata dalam sebuah matan hadis, atau yang sering diistilahkan dengan model penelusuran hadis secara alfabetis, Seperti model yang terdapat dalam kitab *Jami' al-Saghir li Ahadis al-Basyir al-Nazir* karya Jalal al-Din al-Suyuti.

ASAL-USUL DAN URGensi KRITIK SANAD

Sanad dalam pemaknaan secara sederhana adalah sesuatu yang disandarkan (*al-mu'tamad*, atau juga dikenal sebagai mata rantai periyawatan dari narasumber pertama, yaitu Nabi sampai kepada narasumber terakhir (*rawi*) yang akan membentuk suatu jaringan periyawatan (Yaqub, 2000:96). Menurut Azami (1997:62), sistem sanad atau *isnad* telah digunakan secara insidental dalam sejumlah literatur di masa pra Islam, seperti dalam periyawatan syair pra Islam. Akan tetapi dalam studi hadis, keberadaan sanad adalah suatu keniscayaan, karena terdapat prinsip transparansi dan akuntabilitas dari proses transmisi hadis dari zaman Nabi sampai generasi sekarang untuk menjamin otentisitas dan orisinalitas dari pelestarian sunnah dan hadis Nabi sebagai bagian dari sumber ajaran Islam. Oleh karena itu, sanad dianggap sebagai suatu bagian dari agama (*daruri* dalam prinsip *maqasid al-syari'ah* untuk menjamin maslahah). Tanpa sanad, sangat sulit keaslian dari sebuah hadis dapat dijamin, persis sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibn Mubarak, "jika tidak adanya sistem sanad, niscaya orang akan seenaknya (meriwayatkan) apa yang ia kehendaki".

Urgensi kritik sanad akan semakin tampak manakala dalam prakteknya telah dilakukan penelitian terhadap objek sanad yaitu perawi. Dari sini, menurut Mustafa (2000:98), akan tampak

ketersambungan mata rantai periwayatan itu sampai kepada Nabi atau tidak, sehingga dapat dinilai apakah seorang rawi dapat dipertanggungjawabkan atau tidak dalam periyatannya. Di sinilah kemudian muncul ilmu *Jarh wa al-Ta'dil* untuk mengevaluasi secara positif dan negatif posisi perawi dengan mengupas karakteristik dan identitas perawi secara “telanjang”. Dan kesimpulannya akan ditarik sebuah nilai, apakah hadis ini sahih atau tidak (Yaqub, 2000:98).

PARAMETER KESAHIHAN SANAD HADIS

Kritik terhadap sanad hadis lazim pula disebut sebagai *an-naqd az-zahiri* atau kritik eksternal. Untuk sampai kepada penentuan tolak ukur kesahihan sanad hadis, sebelumnya harus mengetahui definisi dari hadis yang disebut sebagai sahih itu. Sebagaimana ungkapan dari Ibn Salah (w. 643) hadis sahih ialah, “hadis yang bersambung sanadnya sampai kepada Nabi, diriwayatkan oleh (periwayat) yang *adil* dan *dabit* sampai akhir sanad, (di dalam hadis itu) tidak terdapat kejanggalan (*syuzuz*) dan cacat (*'illat*) (Ibn Salah, 1972:10).

Dari pengertian di atas dapat diurai unsur-unsur hadis sahih, 1), sanad yang bersambung, 2), periwayat bersifat *adil*, 3), periwayat bersifat *dabit*, 4), dalam hadis tidak terdapat kejanggalan (*syaz*), dan 5), dalam hadis itu tidak terdapat cacat (*'illat*). Ketiga unsur disebutkan pertama berkenaan dengan studi sanad, sedangkan unsur keempat dan terakhir berkaitan dengan matan (*al-naqd al-batinī*) ('Itr, 1979:428). Ke lima kaidah yang disebut sebagai kaidah mayor, maka untuk kepentingan sanad hadis, yang relevan adalah tiga unsur pertama, dan akan menghasilkan kaidah minor sebagai turunan dari kaidah mayor yang antara lain terjabarkan, 1), Unsur kaidah mayor pertama, *sanad bersambung*, mengandung unsur-unsur kaidah minor, *muttasil, marfu'*, *mahfuz*, dan bukan *mu'allal*. 2), Unsur kaidah mayor kedua, *periwayat bersifat adil*, akan menurunkan kaidah minor, *beragama Islam, mukallaf, bertakwa, memelihara muru'ah*. 3), Unsur kaidah mayor ketiga, *periwayat bersifat dabit*, mengandung kaidah minor, *hafal dengan baik hadis yang diriwayatkan, mampu dengan baik menyampaikan riwayat hadis yang dihafalnya kepada orang lain, terhindar dari syuzuz, dan terhindar dari 'illat* (Ismail, 1988:106). Dengan ditetapkan dan diketahuinya kaidah mayor dan minor sebagai kualifikasi kesahihan hadis sahih, maka sepanjang semua prosedur dan aturan yang telah ditetapkan bisa dijalankan, maka parameter secara ilmiah dalam penelitian sanad hadis menjadi sah dan dapat diterima yang akan membawa kepada kebenaran dan keakuratan dalam penentuan kesahihan hadis.

GRADUASI LANGKAH PENELITIAN KRITIK SANAD

Menurut Ismail (1988: 106), berdasarkan kriteria dari para ahli ilmu hadis, ada empat langkah dalam melakukan penelitian kritik sanad hadis, yaitu *langkah takhrij al-hadis*, *langkah i'tibar* dalam menyusun skema sanad, *langkah meneliti biografi periwayat* dan kualitas riwayatnya, serta *langkah menentukan kesimpulan* terhadap status derajat hadis yang diteliti. Untuk langkah pertama yaitu *takhrij al-hadis*, penyusun sudah kemukakan sebelumnya beserta urgensi dan metode-metode dalam praktek mencari hadis, yang merupakan langkah awal dari sekian objek penelitian ilmu hadis.

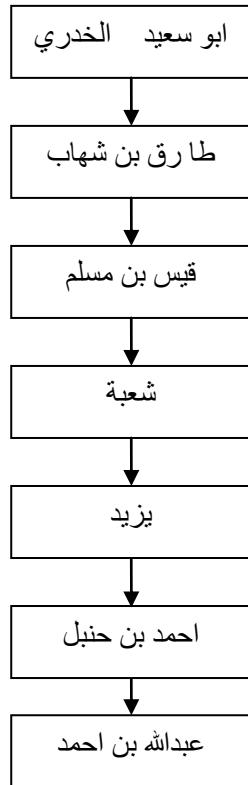
Sebagaimana penyusun mengambil sampel dari operasionalisasi *takhrij al-hadis* dalam mencari hadis “*man raa minkum munkaran..*”, yang hasilnya dapat dijumpai dalam enam buah sumber kitab-kitab hadis. Langkah kedua adalah melakukan *i'tibar*. Yang dimaksud dengan istilah ini ialah menyertakan jalur sanad-sanad lain untuk suatu hadis tetentu, di mana hadis itu kelihatan mempunyai seorang riwayat saja.

Kegunaan menggunakan *i'tibar* ini adalah supaya diketahui apakah ada riwayat lain yang meriwayatkan hadis serupa pada jalur periwayat yang lain (Ibn Salah, 1972:74). Dengan melakukan *i'tibar*, akan terlihat dengan jelas seluruh jalur riwayat hadis, demikian juga nama para periwayat dan metode periwayatan yang ditempuh melalui indikasi pencantuman simbol-simbol transmisi hadis yang dilakukan secara cermat (Ismail, 1992:53; Rahman, 1987: 220).

Untuk memudahkan langkah *i'tibar* ini, perlu membuat suatu skema sanad hadis dalam bentuk tabel jalur periwayat sesuai dengan sumber yang didapatkan dari penelusuran dalam proses *takhrij al-hadis* sebelumnya dalam tema hadis mengenai anjuran mengatasi kemungkaran.

حدثنا عبد الله ، حدثني أبي حدثنا يزيد أخبارني شعبة عن قيس بن مسلم عن طارق بن شهاب قال: خطب مروان قبل الصلاة في يوم العيد فقام رجل فقال : إنما كانت الصلاة قبل الخطبة . فقال : ترك ذالك يا أبا فلان . فقام أبو سعيد الخدري فقام : أما هذا فقد قضي ما عليه سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من رأى منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فليسانه فإن لم يستطع بقلبه وذلك أضعف الأيمان (أخرجه أحمد)

Dalam kasus ini, penulis mengutip Ismail (1992:62) dalam menelusuri salah satu riwayat dari jalur Imam Ahmad ibn Hanbal dalam kitab *Musnad*-nya sebagaimana terlihat dalam skema berikut:



Langkah ketiga adalah melakukan penelitian sanad dalam hal meneliti biografi dan kualitas periyawat dan persambungan sanad yang diriwayatkan. Urutan pertama dari periyawat ialah, 1) Abu Sa'id al-Khudri, 2) Tariq ibn Syihab, 3), Qais ibn Muslim, 4), Syu'bah, 5), Yazid, 6), Ahmad ibn Hanbal, dan 7), Abdulah ibn Ahmad. Ahmad ibn Hanbal (1398H./1978 M.: 20). Untuk meneliti berbagai biografi periyawat hadis di atas, dibutuhkan beberapa kitab yang membahas *ilm rijal al-hadis*, yang dalam tulisan ini tidak dibahas secara mendetail, karena tujuan tulisan ini secara umum adalah memberikan informasi pengantar penelitian kritik hadis secara teoritis (al-Tahtan, 1995:11).

Adapun mengenai tingkat kualitas sanad yang melekat dalam pribadi periyawat, berhubungan erat dengan penelitian biografi periyawat di atas, yang menekankan pada kualitas pribadi periyawat dalam artian adil, bertakwa dan sangat menjaga *muru'ah* dalam parameter akhlak keislaman. Pada tataran ini, harus dilibatkan ilmu *jarr wa al-ta'dil*. Dengan diketahuinya aspek ini, akan dapat diukur

tingkat akuntabilitas periwayatannya. Hal lain yang ditekankan adalah kualitas kapasitas intelektual periwayat. Untuk bidang ini, yang terpenting adalah sifat ke-*dabit*-an seorang periwayat. Periwayat yang *dabit* ialah periwayat yang hafal dan memahami dengan sempurna hadis yang diterimanya dan mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya kepada periwayat yang lain. Berdasarkan penelitian, para periwayat yang melakukan periwayatan terhadap hadis ‘mengatasi kemungkar’ melalui jalur *Musnad Ibn Hanbal*, maka semuanya dipandang sebagai berkategori *siqah* (*adil* dan *dabit*) dan sanadnya bersambung (Ismail, 1992: 108).

Mengenai kategori adanya *syuzuz*, dalam pandangan ulama hadis ialah sebagaimana dikemukakan oleh Imam Syafi’i adalah adanya hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *siqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh periwayat lain yang lebih *siqah*. Dalam penilaian Syafi’i, bahwa kemungkinan sanad yang diteliti tidak hanya satu. Oleh karena itu, dasar itu harus dilakukan komparasi riwayat dari semua jalur sanad yang terlihat adanya *syaz*. Mengenai pertentangan atau terdapatnya unsur *syaz* ini bisa terdapat di dalam bagian sanad dan matan. Para ulama mengakui kesulitan dalam menentukan tingkat *syaz* dalam kritik sanad, kecuali dengan kecermatan penelitian dengan metode komparasi dan *cross reference* yang ketat dan disertai kesesuaian prosedur.

Adapun tentang adanya ‘*illat* dalam penelitian sanad hadis ialah dimaksudkan sebagai sebab yang tersembunyi yang bisa merusak kualitas hadis. Keberadaannya akan menurunkan derajat kesahihan suatu hadis. Ulama hadis kebanyakan menganggap bahwa, ‘*illat* biasanya terjadi dan mengambil bentuk : 1) sanad yang tampak *muttasi* dan *marfu*’, ternyata hanya sampai *muttasil* tetapi *mauquf*; 2) sanad yang tampak *muttasil* dan *marfu*’, ternyata setelah diteliti bersifat *muttasil* dan *mursal*; 3) terjadi percampuran antara bagian hadis dengan bagian hadis lain; dan 4) terjadi kesalahan ketika ditelusuri dalam penyebutan periwayat karena adanya unsur kemiripan nama, sedangkan kualitasnya berbeda dan tidak semuanya *siqah* (Yusuf dalam Ilyas dan Mas’udi, 1996:33). Hadis mengatasi kemungkar di atas setelah diteliti, berdasarkan ada tidaknya unsur *syaz* dan *illat*. Setelah dibuktikan, ternyata hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal melalui Yazid di atas, mempunyai jarak yang tidak jauh dan tidak banyak dari mulai periwayat pertama yaitu Abu Sa’id al-Khudri hingga periwayat terakhir yakni Ahmad ibn Hanbal hanya dalam jenjang lima orang. Dan antara beberapa jalur periwayatan tidak ada pertentangan, bahkan saling menguatkan, karena semua periwayat berkategori *siqah*, bahkan dengan predikat

yang tinggi, dengan tingkat ketersambungan sanad secara *muttasil* dan *marfu'* (Ismail, 1992:109).

Langkah yang terakhir adalah menentukan kesimpulan dari keseluruhan penelitian dengan tolak ukur yang sudah dipaparkan. Untuk kesimpulan dari hadis *mengatasi kemungkaran* adalah, bahwa walaupun hadis ini banyak jalur periyayatannya, akan tetapi tidak sampai kepada *mutawatir*, dan hanya berstatus hadis *ahad*. Dalam skema seluruh sanad, periyayat pertama berstatus *garib*, dan mulai periyayat tingkat keempat seterusnya berstatus *masyhur*. Karena prosedur dari kesahihan hadis terpenuhi, maka hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal termasuk hadis *sahih lizatihi*.

PENUTUP

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa studi penelitian hadis merupakan suatu pekerjaan intelektual yang menuntut pengetahuan yang luas, dan harus didukung oleh referensi yang memadai. Hal ini karena penelitian hadis, seperti studi *takhrij al-hadis* dan kritik sanad sangat terkait dengan disiplin studi-studi lain dan memerlukan tingkat kesungguhan dan kecermatan yang tinggi. Selain itu, harus ditopang oleh aspek kritisisme yang kuat dan cermat, baik dalam lingkup studi historis maupun ideologis. Karena identik dengan ilmu kritik, anti-kemapanan dan anti statisme, ilmu hadis akan senantiasa mengalami struktur ilmu yang bersifat anomali dan akan terjadi suatu masa revolusi pemikiran seiring perubahan waktu dan validitas metodologis. Dalam konteks ini, ilmu hadis diharapkan dapat menjadi suatu paradigma bagi pengembangan dan sumber legitimasi bagi ilmu-ilmu lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkoun, Mohammed. 1995. *Berbagai Pembacaan Alquran*. Alih bahasa Machasin. Jakarta: INIS.
- Azami, Muhammad Mustafa. 1997. *Metodologi Kritik Hadis*. Alih bahasa A. Yamin. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Hanbal, Ahmad Ibn. 1978. *Al-Musnad*. Juz III. Beirut: Al-Maktab Al-Islami.
- Husnan, Ahmad. 1993. *Kajian Hadis Metode Takhrij*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ismail, M. Syuhudi. 1988. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1991. *Cara Praktis Mencari Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.

- _____. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1996. "Kriteria Hadis Sahih: Kritik Sanad dan Matan", dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (Eds.). *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- 'Itr, Nur ad-Din. 1399 H/1979. *Manhaj an-Naqd fi Ulum al-Hadis*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Mahdi, Abu Muhammad Abdul. 1994. *Metode Takhrij Hadist*. Alih bahasa Sayid Agil Al-Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar. Semarang: Dina Utama.
- Al-Munawi. 1356 H. *Faid al-Qadir*. Juz I. Kairo: Maktabah Mustafa Muhammad.
- Rahman, Fatchur. 1987. *Ikhtishar Mushthalahul Hadist*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Salah, Ibn. 1972. *Ulum al-Hadis*. Madinah: Maktabah al-'Ilmiyyah.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. 1985. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*. Jakarta: bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan.
- _____. 1996. "Hubungan Hadis dan Alquran: Tinjauan Segi Fungsi dan Makna", dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (Eds.), *Pengembangan pemikiran terhadap Hadis*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Al-Tahhan, Mahmud. 1995. *Meode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*. Alih bahasa Ridlwan Nasir. Surabaya: Bina Ilmu.
- Yaqub, Ali Mustafa. 2000. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yusuf, M. Husein. 1996. "Kriteria Hadis Sahih: Kritik Sanad dan Matan", dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (Ed.). *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.